
PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA DINI

Debora Meiliana Limarga

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana UPI Bandung

Email: Debora_meiliana@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan empati anak melalui penerapan metode bercerita dengan media audio visual. Penelitian dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan design penelitian Kemmis & Taggart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan empati anak setelah diterapkan metode bercerita dengan media audio visual. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius dan juga mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi belajar yang menggembirakan. Peneliti merekomendasikan kepada guru agar secara konsisten menerapkan metode bercerita dengan media audio visual dalam rangka meningkatkan kemampuan empati anak dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Kata kunci: metode bercerita dengan media audio visual, kemampuan empati anak.

APPLICATION STORYTELLING METHOD WITH AUDIO VISUAL MEDIA TO IMPROVE THE ABILITY TO EMPATHIZE IN EARLY CHILDHOOD STUDENTS

Abstract

The ability to empathize of the students of group A1 kindergarten of St. Aloysius Bandung is not developed yet, The purpose of this study is to increase the ability to empathize of the kindergarten students through storytelling method with audio-visual media. The ability to empathize must be improved because it is one of social competences in socialization. This study is Class Activity Research Method (Penelitian.Tindakan Kelas, PTK) based on the design of Kemmis & Taggart. Data collection techniques in this research is observation, interview and documentation. Analysis of the data is interactive analysis model. The result of this research shows that after applying storytelling with audio-visual media as the method of teaching to the students, there is an increase in the ability to empathize. In the initial condition (before applying storytelling with audio-visual media as the method of teaching) the ability to empathize of students categorized as “underdeveloped”. After applying storytelling with audio-visual media as the method of teaching) the ability to empathize of the students increased and categorized as “developed according to expectations” and “growing very well”. Implications of this research showed that application of story-telling method with audio-visual media is effective in improving children's capacity for empathy St. Aloysius TK Group A1 and developing a child's imagination, creating a encouraging learning situation. Researchers recommend that teachers should consistently apply the methods of storytelling with audio-visual media in order to improve students' ability to empathize and create a pleasant classroom atmosphere.

Keywords: storytelling with audio-visual media, students's ability to empathize.

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan anak di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Kondisi anak yang lemah secara emosional akan menjadi dampak buruk dan cermin yang negatif bagi kemajuan suatu bangsa. Peranan lingkungan sosial yang baik, akan memberi dampak positif pada anak sehingga anak cenderung lebih sosial dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial lainnya akan menampakkan perilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Yuliasari (2009) mengemukakan bahwa salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini adalah kemampuan empati. Kemampuan empati ini termasuk ke dalam bidang pengembangan sosial. Kemampuan empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa dan memberikan perhatian pada orang lain. Goleman (1997, hlm. 136) mengemukakan bahwa “kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain “Empati

merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya.

Kemampuan empati menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iis, N. (2012, hlm. 1-2) yang menyatakan bahwa tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosial anak.

Hal mendasar yang menimbulkan keprihatinan penulis akan pentingnya pengembangan kemampuan empati anak usia dini antara lain: kasus kekerasan yang

terjadi di masyarakat akhir-akhir ini, menunjukkan rendahnya kemampuan empati anak. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan karena usia pelakunya semakin muda. Contoh: kasus tewasnya seorang siswa bernama NA berusia 8 tahun siswa SDN 07 Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang tewas dianiaya temannya. (Sindo News. Com, 27 September 2015). Anak usia 6 tahun dibully oleh teman-temannya di suatu sekolah yang berada di wilayah Gading Serpong (@Facebook.com,2015). Kekerasan anak di sekolah yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia sudah memasuki tahap memprihatinkan. Riset yang dilakukan Lembaga Sosial Masyarakat *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Selain itu, pada tahun 2006 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, kasus kekerasan pada anak mencapai 25 juta, dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat. Data Badan Pusat Statistik tahun 2009 menunjukkan kepolisian mencatat, dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan yang dilakukan anak-anak, 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan

kadar yang bervariasi. Kasus-kasus di atas menunjukkan kemampuan empati yang rendah dikalangan anak-anak pelaku tindak kekerasan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan empati dapat mencegah kemarahan (Strayer & Roberts, 2004) dan perilaku agresi (Hasting, Zahn Waxler, Robinson, Usher & Bridges, 2000; Strayer & Roberts, 2004) dalam F. Widiana Satya (2012) karena kemampuan empati mendorong seseorang mampu memahami dan merasakan rasa sakit dari korbannya. Sementara itu Boswell (2009) menyampaikan sikap (*attitude*) yang lebih positif terhadap perilaku agresi dan kemampuan empati yang rendah memprediksi perilaku *bullying* anak di sekolah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati adalah salah satu kemampuan yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil observasi dan refleksi awal melalui diskusi dengan guru kelas menunjukkan bahwa kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung masih rendah, hal ini dapat dilihat dari beberapa Catatan Anekdote dan kejadian sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas antara lain anak belum dapat berbagi mainan ataupun permainan dengan teman, anak mudah meledak emosinya jika menghadapi permasalahan

dalam bermain, anak kurang memiliki sikap toleran terhadap teman, anak lebih suka bermain sendiri, anak sulit meminta maaf dan memberi maaf pada teman. Rendahnya kemampuan empati anak disebabkan oleh peran guru sebagai perencana dalam pembelajaran kurang memperhatikan hakekat pembelajaran anak usia dini di mana pembelajaran lebih menekankan pada aspek akademik, belum semua guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dalam upaya meningkatkan kemampuan empati anak, hanya terfokus pada satu metode atau media pembelajaran saja.

Dari sekian banyak metode yang dapat meningkatkan kemampuan empati anak adalah metode bercerita. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004) bahwa bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena dengan bercerita guru dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial di dalamnya termasuk mengembangkan kemampuan empati anak. Metode bercerita dapat disampaikan melalui berbagai media antara lain: metode bercerita dengan boneka, metode bercerita dengan *big book* (buku besar), metode bercerita dengan boneka tangan

dan sebagainya. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menggunakan metode bercerita dengan media audio visual berupa tayangan cerita film animasi Media audio visual yaitu salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita pada anak guna membantu mengembangkan kemampuan empati anak. Menurut Hamdani (2011, hlm. 249), "Media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut dengan media pandang dan dengar." Dengan demikian penyajian materi pembelajaran dapat diganti dengan media dan guru beralih menjadi fasilitator belajar. Penggunaan media audio visual ini dapat memberikan kemudahan pada anak untuk menyimak cerita dengan baik sehingga memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan anak didik dalam penyampaian pesan moral cerita. Pengajaran akan lebih menarik perhatian anak, karena anak dapat langsung mengamati, melakukan, mendemonstrasikan serta memerankan tokoh dalam cerita. Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, oleh karena itu peneliti melakukan tindakan kelas di kelompok A1 TK Santo Aloysius yaitu penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan

kemampuan empati anak. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang kemampuan empati anak usia dini. Manfaat secara praktis bagi guru adalah untuk memberikan alternatif metode pengembangan kemampuan empati anak usia dini, bagi lembaga untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. Bagi peneliti dapat menjadi bahan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan empati anak usia dini melalui metode bercerita dengan media audio visual.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*) model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis, (Hopkins, 2011, hlm. 87) Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Mc. Taggart, (Hopkins, 2011, hlm. 91) yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang, berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak

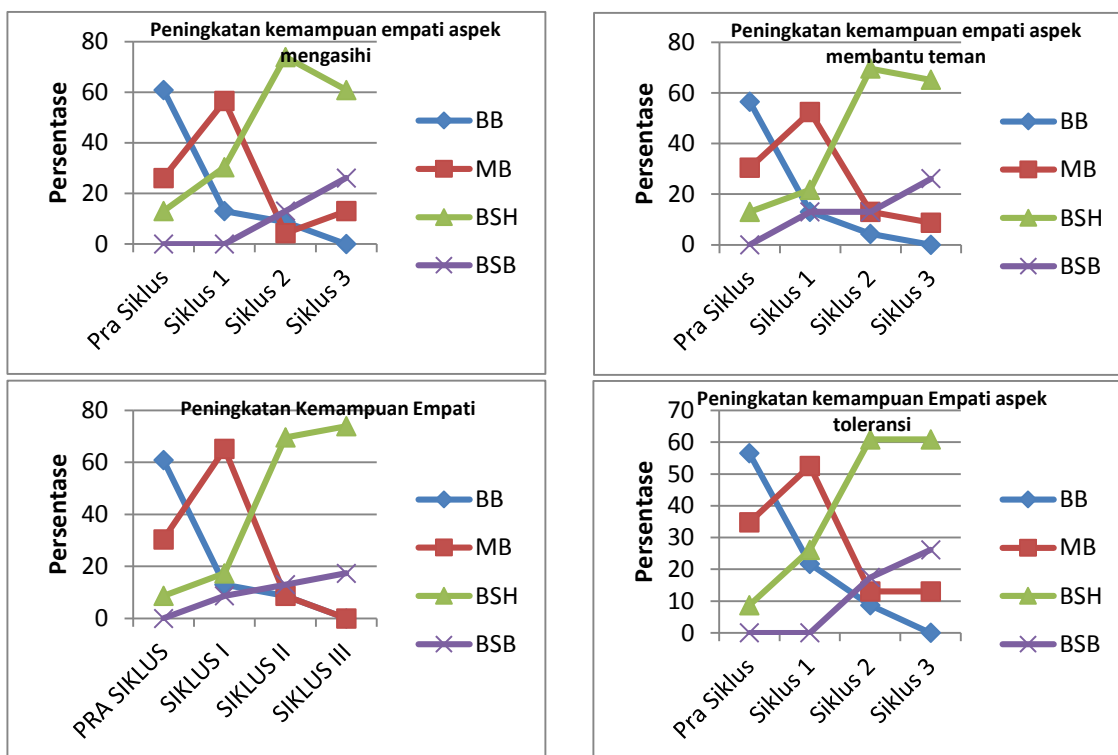
usia dini yang dilaksanakan melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Partisipan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari peneliti, guru kelas, dan anak-anak kelompok A1 di TK Santo Aloysius sebagai subjek penelitian dengan jumlah 23 anak terdiri dari 15 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini observasi, catatan lapangan, wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Cresswell, (2014, hlm. 261) instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan model interaktif. Miles dan Huberman dalam Hopkins (2011, hal. 237). Validitas data merupakan hal yang penting dalam penelitian tindakan kelas ini. Untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran dapat menggunakan beberapa bentuk validasi Hopkins (2011, hlm. 239) yaitu: triangulasi, *member-check*, dan *expert opinion*,

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan empati anak A1 TK Santo Aloysius sebelum diterapkan metode bercerita dengan media audio visual rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru kelas serta observasi awal yang dilakukan ketika anak bermain di halaman dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan empati anak-anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung adalah melalui penggunaan metode bercerita dengan media audio visual. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti melakukan koordinasi dengan guru wali kelas. Dalam diskusi tersebut peneliti memaparkan tentang definisi empati, tahapan perkembangan empati anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan empati anak, peran guru dalam mengembangkan kemampuan empati anak, serta penerapan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual. Selain itu dilakukan kesepakatan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus masing-masing tiga tindakan. Setelah berdiskusi dengan guru, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas kelompok A1 membuat rencana

pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media yang akan digunakan dan fokus tindakan penerapan metode bercerita dengan media audio visual, meneliti aspek-aspek kemampuan empati yang akan diobservasi, yaitu toleransi, mengasihi dan membantu teman serta meneliti indikator setiap aspek yang akan diobservasi oleh peneliti, kemudian menyiapkan media yang akan digunakan.

Setelah diterapkan metode bercerita dengan media audio visual kemampuan berempati anak meningkat dengan cukup baik ini terbukti dari hasil penelitian berupa catatan lapangan dan hasil wawancara guru, menunjukkan terjadinya perubahan perilaku anak dalam kemampuan empati. Selama pelaksanaan siklus mulai dari pra siklus sampai dengan siklus tiga terjadi peningkatan kemampuan empati yang ditunjukkan anak dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan main baik di kelas maupun di luar kelas. Kemampuan empati anak-anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius setelah diterapkan metode bercerita dengan media audio visual mengalami peningkatan baik pada setiap aspeknya maupun pada setiap indikatornya. Peningkatan kemampuan empati tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Pada dasarnya setiap anak sudah memiliki kemampuan empati pada dirinya masing-masing, hanya saja hal ini tergantung bagaimana guru menstimulasi kemampuan tersebut. Hann (1980) mengemukakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kelas untuk meningkatkan empati anak: 1) bermain peran, dengan kegiatan ini dapat melatih anak untuk merasakan perasaan orang lain terutama kognitif dan empati afeksi, 2) menerima pandangan orang lain, latihan untuk menerima pandangan orang lain efektif untuk meningkatkan empati, 3) memberikan ransangan terhadap emosi, misalnya memberikan contoh bagaimana rasanya jika kurang beruntung, kehilangan

hak, dan tekanan kepada orang lain dapat meningkatkan perasaan empati dan respon terhadap emosi. Pada lingkup kelas, strategi dan program yang dapat dilakukan diantaranya: a) model pembelajaran kooperatif, mengelompokkan anak dengan karakteristik yang berbeda dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial (b) memiliki teman sebaya dan teman lintas usia, c) pendekatan humanistik, dengan pendekatan ini dapat meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kontrol diri (Morgan,1983).

Kemampuan empati anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius sebelum diterapkan metode bercerita dengan media audio visual masih rendah, rendahnya kemampuan empati anak disebabkan

karena banyak faktor diantaranya sifat egosentris anak yang masih tinggi. Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Sifat egosentris terlihat pada sebagian besar anak-anak antara lain: asyik bermain sendiri, belum dapat berbagi/bergiliran main dengan teman terutama ketika bermain bersama, marah jika teman meminjam mainannya. Sifat egosentris membuat anak mengalami kesulitan menjalin relasi dengan teman sebayanya, sehingga kurang mampu bergabung dalam satu kelompok. Sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto (2005, hlm. 70) pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya. Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

Faktor lain adalah belum munculnya keterampilan memahami sesuatu dengan perspektif orang lain ini menyebabkan anak belum mengetahui kapan dapat mendekati teman yang sedang bersedih

dan kapan harus membiarkannya sendirian. Sebagian besar anak sering kali membiarkan temannya bermain sendiri. Faktor kematangan emosional anak dimana anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah diperlihatkan oleh sebagian anak pada saat bermain bersama teman, selain itu juga sebagian anak belum mampu meminta maaf jika melakukan kesalahan pada teman, faktor kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif masih kurang hal ini terlihat dari perilaku belum dapat berbagi mainan dan bergiliran main bersama temannya. Sejalan dengan pembahasan di atas Borba berpendapat bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan kemarahannya. (2008: 21)

Sebelum penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak kelompok A1 TK Santo Aloysius peneliti dan guru kelas berkolaborasi membuat rancangan kegiatan pembelajaran berupa rencana persiapan pembelajaran harian (RPPH). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak tiga siklus, setiap

siklus terdiri dari tiga tindakan. Tema dari setiap siklus disesuaikan dengan tema yang sudah berjalan di sekolah. Selain itu guru juga mempelajari aspek dan indikator kemampuan berempati yang akan dikembangkan melalui metode bercerita dengan media audio visual.

Penyusunan kisi-kisi instrument didasarkan pada aspek dan indikator kemampuan berempati, Aspek kemampuan berempati yang akan diamati adalah kemampuan toleransi, mengasihi dan membantu teman. Indikator aspek toleransi terdiri dari mampu bermain dengan semua teman, tidak marah jika tidak mendapat mainan, mengalah pada teman jika berbeda pendapat, mampu mengerjakan tugas bersama, dan mampu bergiliran main. Indikator aspek mengasihi terdiri dari mampu memberi salam dan membalas salam, berbicara dengan kata-kata yang sopan, membereskan dan menyimpan barang/benda pada tempatnya, menggunakan mainan dengan hati-hati, memuji teman dan mengucapkan terima kasih saat mendapat pertolongan. Indikator aspek membantu teman terdiri dari menolong teman yang kesulitan, menolong teman yang mendapat kejadian buruk, mengajak teman bermain, menghibur teman, dan meminjamkan alat tulis pada teman. Kisi-kisi instrument

kemampuan empati yang sudah disusun divalidasi oleh dua orang ahli sebelum digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap siklus dari siklus satu sampai siklus tiga mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang sudah dipaparkan sebelumnya, pada awal kegiatan penerapan metode bercerita dengan media audio visual guru melakukan pemilihan cerita film animasi dengan durasi maksimal 10 menit, pemilihan judul cerita film animasi disesuaikan dengan aspek-aspek kemampuan berempati anak. menyiapkan media audio visual, menjelaskan penggunaan media audio visual, menyampaikan cerita film animasi dengan bantuan LCD. Sejalan dengan pembahasan perencanaan penerapan metode bercerita dengan media audio visual Sanjaya (2009, hlm. 29) berpendapat bahwa guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui cara: 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. 2) Membangkitkan minat siswa untuk mengembangkan motivasi belajar. Salah

satu cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik.

Cerita film animasi yang akan disampaikan disesuaikan dengan karakteristik anak-anak dan disesuaikan juga dengan fokus peningkatan kemampuan berempati pada aspek toleransi, mengasihi dan membantu teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2004, hlm. 157) cerita yang disampaikan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Cerita yang dipilih harus terkait dengan dunia kehidupan anak sehingga mereka dapat lebih memahami, dan dapat menangkap isi cerita tersebut, cerita yang disampaikan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan, bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas, selain itu juga cerita yang disampaikan harus dapat mengembangkan bahasa dan kognitif anak. Pemilihan dan penentuan cerita film animasi juga didasarkan pada manfaat metode bercerita yaitu; 1) melalui

cerita guru dapat menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan dan keramahan, serta ketulusan, 2) memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan moral kepada anak-anak, 3) melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, 4) memungkinkan anak dapat megembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor 5) metode bercerita mampu meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anak. Moeslichstoen (2004, hlm 157). Manney (2008) juga mengatakan bahwa sebuah cerita dapat membuat seseorang berempati karena adanya imajinasi dari pembaca atau pendengar yang mengartikan setiap kata kedalam pikiran dan perasaan yang membuat mereka dapat melihat dunia melalui pandangan karakter dan merasakan perasaan karakter. Sehingga seolah-olah dapat mengalaminya sendiri tanpa harus melaluinya di dunia nyata.

Pada awal kegiatan penerapan metode bercerita dengan media audio visual, peneliti melihat ekpresi gembira anak-anak saat guru membawa mereka ke ruang audio, mengatur tempat duduk agar anak duduk nyaman saat cerita disampaikan. Anak-anak menunjukkan ekspresi senang karena berada di ruang selain ruang kelas. Begitu juga saat guru menyampaikan cerita dengan media audio visual terlihat ekspresi anak-anak sangat

antusias menanti cerita yang akan disampaikan guru. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2009, hlm. 29) guru menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan variasi metode penyajian yang menarik.

Perasaan gembira dan antusias anak juga disebabkan karena penyampaian cerita menggunakan media audio visual, di mana anak-anak selain dapat mendengar juga dapat melihat gambar bergerak dari cerita yang disampaikan, karena salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Media audio visual memungkinkan anak menerima dan menyerap dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Selain itu juga media audio visual dapat meningkatkan minat belajar, melahirkan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, membuat anak tidak cepat bosan melainkan merangsang anak untuk tahu lebih jauh, terdapat unsur hiburan yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga membuat anak semakin suka dan minat untuk belajar.

Hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan setiap siklus, sesudah kegiatan

bercerita dengan menggunakan media audio visual guru melakukan apersepsi dengan menggali pengalaman anak terkait kemampuan empati yang dilakukan di sekolah, kemudian guru memberikan gambaran singkat cerita film animasi yang akan disampaikan, saat cerita film animasi disampaikan guru melakukan penekanan pada fokus kemampuan berempati yang harus dilakukan anak dengan memberikan umpan balik agar anak lebih termotivasi dan antusias dalam melakukan kemampuan berempati. Setelah penyampaian cerita melalui media audio visual selesai guru menggali pengetahuan yang didapat anak sepanjang penyampaian cerita dengan mengajukan pertanyaan seputar tokoh dalam cerita, apa yang dilakukan atau apa yang terjadi dengan tokoh dalam cerita, serta bagaimana perasaan anak jika mengalami hal seperti tokoh dalam cerita.

Setelah diterapkan metode bercerita dengan media audio visual kemampuan empati anak meningkat dengan cukup baik hal ini terbukti dari hasil penelitian berupa catatan lapangan dan hasil wawancara guru, menunjukkan terjadinya perubahan perilaku anak dalam kemampuan empati.

Selama pelaksanaan siklus mulai dari pra siklus sampai dengan siklus tiga peneliti menganalisa telah terjadi

peningkatan kemampuan empati yang ditunjukkan anak dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan main baik di kelas maupun di luar kelas. Pada pra siklus kemampuan empati anak-anak masih belum berkembang terlihat dari kategori belum berkembang 14 orang atau 60.9%, kategori mulai berkembang 7 orang atau 30.4% dan kategori berkembang sesuai harapan 2 orang atau 8.7%, dan kategori berkembang sangat baik tidak ada. Penerapan metode bercerita melalui media audio visual pada siklus satu menyebabkan kemampuan empati mengalami peningkatan pada kategori belum berkembang berkurang menjadi 3 orang atau 13% kategori belum berkembang meningkat menjadi 15 orang atau 56.2%, kategori berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 4 orang atau 17.4%, dan kategori berkembang sangat baik mulai terlihat walaupun baru 1 orang atau 8.7%. Setelah melakukan refleksi dengan melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua kemampuan empati anak mengalami peningkatan yang cukup baik, tetapi masih ada 2 orang atau 8.7% anak pada kategori belum berkembang karena kedua anak tersebut membutuhkan bimbingan dan pendampingan khusus dari guru saat melakukan kemampuan empati, kategori belum berkembang semakin berkurang

menjadi 1 orang atau 4.3%, sementara itu kategori berkembang sesuai harapan mengalami peningkatan yang cukup tinggi meningkat menjadi 17 orang atau 73.9%, dan kategori berkembang sangat baik mulai meningkat menjadi 3 orang atau 13%. Penyajian cerita dengan jenis yang lebih bervariasi untuk membangkitkan minat anak dan memotivasi belajar anak, serta memperjelas tujuan pembelajaran pada siklus tiga kemampuan empati mengalami peningkatan yang cukup tinggi hal ini terlihat dari tidak ada anak pada kategori belum berkembang, hanya ada 2 orang atau 8.7% anak pada kategori belum berkurang, kategori berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 15 orang atau 56.2%, dan kategori berkembang sangat baik meningkat menjadi 5 orang atau 17.4%.

Penerapan metode bercerita dengan media audio visual cukup efektif pada peningkatan kemampuan empati anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius. Hal ini terlihat dari kemampuan sebagian besar anak-anak dalam bermain bersama teman, mengalah pada teman, bergiliran main, tidak marah pada teman, dan menolong teman yang kesulitan. Demikian juga pada kegiatan pembelajaran sebagian besar anak-anak sudah menunjukkan kemampuan dalam hal memberi salam dan membalas salam

guru/teman, berbicara dengan sopan, membereskan dan menyimpan barang pada tempatnya, serta hati-hati dalam menggunakan barang/ benda. Ada beberapa kemampuan empati yang masih perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya dan membutuhkan contoh serta bimbingan dan pendampingan guru untuk kemampuan meminta maaf saat melakukan kesalahan, memuji teman jika berhasil menyelesaikan tugas, dan mengucapkan terima kasih saat mendapat pertolongan. Pengembangan empati pada anak-anak merupakan aspek yang sangat penting. Empati akan membantu anak mengetahui dan memahami emosi orang lain dan perasaan orang lain.

Menurut Goleman (1997:136) Kemampuan empati adalah “Kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain “. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan

emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta anak mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya. Goleman juga menyatakan bahwa ada tiga karakteristik kemampuan empati yaitu 1) Mampu menerima sudut pandang orang lain, yaitu kemampuan individu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. 2) Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, yaitu kemampuan individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. 3) Mampu mendengarkan adalah sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi. Sejalan dengan penelitian yang dibuktikan oleh Mashar (2013, hlm.299) kemampuan anak berempati terhadap orang lain akan membantu anak untuk memunculkan suara hati nurani, rasa bersalah, dorongan rasa bangga dan malu. Berbagai emosi tersebut akan membuat anak bertindak, berperilaku prososial, dan menolong.

Pemberian pengalaman belajar melalui metode bercerita dengan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan empati anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius memiliki banyak kelebihan antara lain: 1) memberikan pengalaman konkret bagi anak, karena isi cerita yang disampaikan seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak. Selain itu juga penggunaan media audio visual dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu anak menciptakan suasana menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan (Sanjaya 2010). Selain itu media audio visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. 2) Mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu, karena anak melihat secara langsung tayangan cerita film yang dilihatnya. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya sehingga berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kemampuan empatinya. Selain itu diperkuat juga dengan penekanan-penekanan yang dilakukan guru pada setiap perilaku empati yang harus

dikembangkan. 3) Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, karena salah satu manfaat media audio visual adalah terdapat unsur hiburan yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga membuat anak semakin suka dan minat untuk belajar. Secara psikologis, cerita lucu membuat anak senang dan gembira. Rasa nyaman dan bahagia lebih memudahkannya anak menyerap kemampuan empati yang akan diajarkan melalui cerita. 4) Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas. Alur cerita film animasi dengan menampilkan bentuk-bentuk emosi akan menumbuhkembangkan daya imajinasi anak, sehingga ia merasakan senang belajar dengan membayangkan cerita tersebut. 5) Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan. Hal ini akan membantu anak dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar, serta memudahkan anak menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain. Sejalan dengan pembahasan di atas menurut Musfiroh, (2005, hlm. 95) manfaat metode bercerita adalah sebagai berikut: 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2)

Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) Membuka cakrawala pengetahuan anak. Sedangkan menurut Bachri (2005, hlm. 11), manfaat metode bercerita adalah 1) Dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. 3) Menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. 4) Membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya.

Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 di TK Santo Aloysius Bandung” dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kondisi objektif kemampuan empati anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius Bandung sebelum dilakukan tindakan masih rendah. Hal ini dikarenakan peran guru sebagai perencana dalam pembelajaran kurang memperhatikan hakekat pembelajaran untuk anak usia dini, pembelajaran lebih menekankan pada aspek akademik, guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang kurang variatif. Jadi dibutuhkan metode dan media yang lebih efektif untuk peningkatan kemampuan empati anak, dalam penelitian ini digunakan metode bercerita dengan media audio visual
2. Pelaksanaan Penerapan metode bercerita dengan media audio visual dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiga tindakan untuk masing-masing siklusnya.
3. Kemampuan empati anak-anak kelompok A1 TK Santo Aloysius setelah dilakukan penerapan metode bercerita dengan media audio visual mengalami peningkatan yang bertahap pada setiap siklusnya.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang

menitikberatkan pada penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius. Selain itu dapat melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini. mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi yang menggembirakan.
2. Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak dapat diterapkan disetiap tingkat kelas dengan variasi cerita yang disesuaikan dengan karakteristik anak disetiap kelas.

C. Rekomendasi

Ada beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Guru diharapkan dapat secara konsisten menerapkan metode bercerita dengan media audio visual dalam rangka meningkatkan kemampuan empati anak dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga

membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.

2. Sekolah hendaknya dapat mengakomodasi penggunaan metode bercerita dengan media audio visual di semua kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan empati anak
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap penerapan metode bercerita dengan media audio visual, serta meneliti dengan memperluas aspek-aspek kemampuan empati yang lain seperti solidaritas, sportivitas, kerja sama, mengendalikan diri. Selain itu peneliti selanjutnya dapat meneliti kemampuan empati dengan menerapkan metode lain dan metode penelitian lain juga.

Daftar Rujukan

- Ahyani, L.N. (2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. I(1). 24-32.
- Auliyah, A. & Flurentin, E. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1(1) 19-26

- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artika, T. dkk (2014) Peningkatan Perhatian Belajar Melalui Media Audio Visual Pada Anak TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3(4). 1-13
- Asih, G. & Pratiwi, M (2010) Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1(1). 33-42
- Ayuni, Rita dkk. (2013) Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 12 (2). 81-121
- Ayuningtyas, F. dkk. (2016). Pengaruh Social Stories Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendikia*. 4(2).
- Aqib, Z.(2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Bachir, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik, dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Berkowitz, Martin W. and Grych, John W. (2000). Early Character Development. *Early Education & Development Journal*, 11(1). Diakses tanggal 4 April 2016.
- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do The Right Thing*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley.
- Budiningsih, C Asri. (2004). *Perkembangan Moral*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Braza, F., Azurmendi, A., Muñoz, J. M., Carreras, M. R., Braza, P., García, A., Sánchez-martín, J. R. (2009). Social Cognitive Predictors of Peer Acceptance at Age 5 and The Moderating Effects of Gender. *British Journal of Developmental Psychology*, 27, 703–716.
- Connor, F. D.(2002). *Aggression and Antisocial Behavior in Children and Adolescence*. New York: The Guilford Press.
- Cresswell, J.W. (2014) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhieni, Nurbiana dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. M. (2001). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N. (2000). *Empathy and Sympathy, Handbook of Emotion, second edition by Lewis & Haviland-Jones*, New York: The Guilford Press
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, Regulation and Moral Development. *Annual Review of Psychology* 51, 665-697.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haryadi, T. dkk. (2016). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. 2(1). 56-72
- Hasyim, M. (2012). Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Persona*. 1(1). Diakses pada tanggal 28 Maret 2016. Di

- situs file:///C:/Users/User/Downloads/12-553-1-PB%20(1).pdf
- Hasyim, M. & Farid, M. (2012) Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*. 1(1). 20-25
- Hedo, P.J. dan Sudhana, H. (2014). Perbedaan Agresivitas Pada Anak Usia Dini Yang Dibacakan Dongeng Dengan Yang Tidak Dibacakan Dongeng Sebelum Tidur Oleh Ibu. *Jurnal Psikologi Udayana* . 1(1). 213-226.
- Hoffman, Martin. L (1984). *Empathy, Cognition Social and Moral Action, Dalam W. Kurtines dan J.Gerwita,eds; Moral Behavior and Development; Advances in Theory Research, and Applications*. New York: John Wiley and Sons
- Hoffman, Martin L. *Empathy and Moral Development "implications for caring and justice"*. 2000. USA Cambridge University Press.
- Hopkins, D (1993). *A Teacher's Guide To Classroom Research*. Philadelphia Open University Press. Milton Keynes
- Hopkins, D (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iannotti, R.J. (1978). Effect of role-taking experiences on role-taking, empathy, altruism and aggression. *Developmental Psychology*. 14, 119-124.
- Ioannidou F & Konstantikaki (2008). Empathy And Emotional Intelligence: What Is It Really About? *International Journal of Caring Sciences*, 1(3). 118–123.
- Iis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. *Jurnal Pesona PAUD*.1(4). 1-2
- John, E. (2011). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Di Kelas Melalui Cerita. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 16 (10) 19
- Karr-Morse, R., & Wiley, M. S. (1997). *Ghost from The Nursery-Tracing The Root of Violence*. New York: The Atlantic Monthly Press.
- Kau, M. (2010). Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal INOVASI*. 7(3). 2-5
- Lenox, F. 2000. Storytelling for Young Children in a Multicultural World. *Early Childhood Education Journal*. 28(2)
- Manney, PJ. (2008). Empathy in the Time of Technology: How Storytelling is the Key to Empathy. *Journal of Evolution and Technology*. 19 (1). 51-61.
- Mashar, R. (2013). Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. II (2). 290-300
- Mello, Robin (2001). The Power of Storytelling: How Oral Narrative Influences Children's Relationships in Classrooms. *International Journal of Education & The Arts*. 2(1) Diakses 4 April 2016. Di situs <http://www.ijea.org/v2n1/>
- Moeslichatoen, (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, T (2011). Educative show and tell for developing empathy, conflict resolution affiliation, and positive habits of early age children. *Jurnal kependidikan*, 41(2). 129 - 143
- Sanjaya, Wina (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2013) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Satya, Widiana, F., (2012). *Tesis: Efektivitas Pembacaan Buku Cerita pada Program Peningkatan Kemampuan Empati Anak Usia 6-7*, Depok: Universitas Indonesia.
- Shapiro. E. Lawrence (2001) *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Taufik, (2012) *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Widiana, D. & Pratama, W. (2016) *Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS*. *Jurnal Pedagogi IPS*. 2(1). 1-13
- Williams, A. (2014). The Influence Of Empathic Concern On Prosocial Behavior In Children. *Journal.frontiersin Front. Psychol.*
- Zainab, Z. (2012). Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar TK Lembah Sari Agam. *Jurnal Pesona PAUD*. 1(3). 1-11